

Pengembangan Pangan Lokal sebagai Alternatif Pengganti Beras di Kota Tidore Kepulauan

Sitti Febriyani Syiko^{1*}, Ramli Saraha², Yunita Kaufua³, Sulianti Bonde⁴, Gazalli Djafar⁵
^{1,2,3,4,5}Bidang Riset dan Inovasi, Badan Perencanaan, Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kota Tidore Kepulauan
*Email: syikofebriyani@gmail.com

Abstrak

Selama ini beras dijadikan sumber utama pangan lokal bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Padahal banyak alternatif lain selain beras yang tersedia dalam jumlah yang cukup, dengan mutu yang layak, aman dikonsumsi dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Potensi pangan lokal selain beras memiliki keunggulan tersendiri, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pangan lokal mempunyai keunggulan dari segi kualitas, kuantitas dan juga berfungsi untuk kelestarian biodiversitas dan kelestarian ekosistem. Berdasarkan data dari BPS tahun 2021, sektor pertanian Kota Tidore Kepulauan merupakan sektor yang memiliki distribusi kedua terbesar setelah administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Kontribusi presentase sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kota Tidore Kepulauan yaitu sebesar 24,36%. Namun beberapa permasalahan di sektor pertanian masih dijumpai, seperti adanya distribusi pemasaran produk pertanian. Di Kota Tidore Kepulauan, potensi sumber pangan selain beras tersebut sudah lama membudaya di masyarakat dan menjadi potensi lokal yang perlu dikembangkan. Tujuan dari kajian antara lain untuk mengetahui diversifikasi potensi pangan lokal dan menyusun strategi pengembangan sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan. Berdasarkan analisis SWOT dan kuadran IFAS EFAS maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan menggunakan *Diversifikasi Concentric Strategy* (Strategi Diversifikasi Konsentrik). Strategi tersebut dimana produk-produk baru yang harus dikembangkan memiliki hubungan dalam pemasaran dan teknologi. Potensi pangan lokal yang terdapat di Kota Tidore Kepulauan dapat dilakukan pengembangan teknologi pengolahan yang dalam meningkatkan nilai tambah pangan lokal.

Kata kunci: Pangan lokal, Pengganti beras, Strategi pengembangan

Abstract

So far, rice has been the main source of local food to fulfill people's consumption needs. In fact, there are many other alternatives besides rice that are available in sufficient quantities, of adequate quality, safe for consumption and at prices that are affordable for the public. The potential for local food other than rice has its own advantages, both in terms of quality and quantity. Local food has advantages in terms of quality, quantity and also functions to preserve biodiversity and preserve the ecosystem. Based on data from BPS in 2021, the agricultural sector of Tidore Kepulauan City is the sector with the second largest distribution after government administration, defense and mandatory social security. The percentage contribution of the agriculture, forestry and fisheries sectors in Tidore Kepulauan City is 24.36%. However, several problems in the agricultural sector are still encountered, such as the marketing distribution of agricultural products. In Tidore Kepulauan City, the potential for food sources other than rice has long been entrenched in the community and has become a local potential that needs to be developed. The aim of the study is to determine the diversification of local food potential and develop a development strategy as an alternative to rice in Tidore Kepulauan City. Based on the SWOT analysis and the IFAS EFAS quadrant, it can be concluded that the development of local food as an alternative to rice in Tidore Kepulauan City uses a Concentric Diversification Strategy. This strategy is where new products that must be developed have a relationship in marketing and technology. The potential for local food in Tidore Kepulauan City can be used to develop processing technology to increase the added value of local food.

Keywords: Local food, Development strategy, Rice substitute

PENDAHULUAN

Selama ini beras dijadikan sumber utama pangan lokal bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Padahal banyak alternatif lain selain beras yang tersedia dalam jumlah yang cukup, dengan mutu yang layak, aman dikonsumsi dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Di Kabupaten Banyumas misalnya, terdapat potensi sumber pangan sumber karbohidrat non beras yang sudah dibudidayakan oleh petani seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar (Pujiati *et al*, 2016).

Pengembangan alternatif pangan lokal selain beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat harus menjadi perhatian khusus mengingat laju pertumbuhan penduduk setiap tahun terus mengalami peningkatan dibanding produksi beras. Laju produksi beras pada 10 tahun terakhir hanya 50% dari laju pertumbuhan penduduk Indonesia (Swastika *et al*, 2000). Kebijakan yang cenderung mengarah pada pola pangan pokok tunggal (beras) semakin memberatkan beban pemerintah untuk menyediakan beras dalam jumlah yang selalu mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pula.

Potensi pangan lokal selain beras memiliki keunggulan tersendiri, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pangan lokal mempunyai keunggulan dari segi kualitas, kuantitas dan juga berfungsi untuk kelestarian *biodiversity* dan kelestarian *ecosystem* (Suhardi, 2008). Pangan lokal juga biasanya tahan terhadap serangan hama dan penyakit, sedikit ketergantungannya terhadap penggunaan pestisida, herbisida, fungisida dan juga sedikit ketergantungannya terhadap penggunaan pupuk kimia yang berarti mempunyai nilai kesehatan yang lebih selain banyak kandungan kalori dan nutrisi lain juga lebih sedikit kontaminasi dengan bahan-bahan kimia

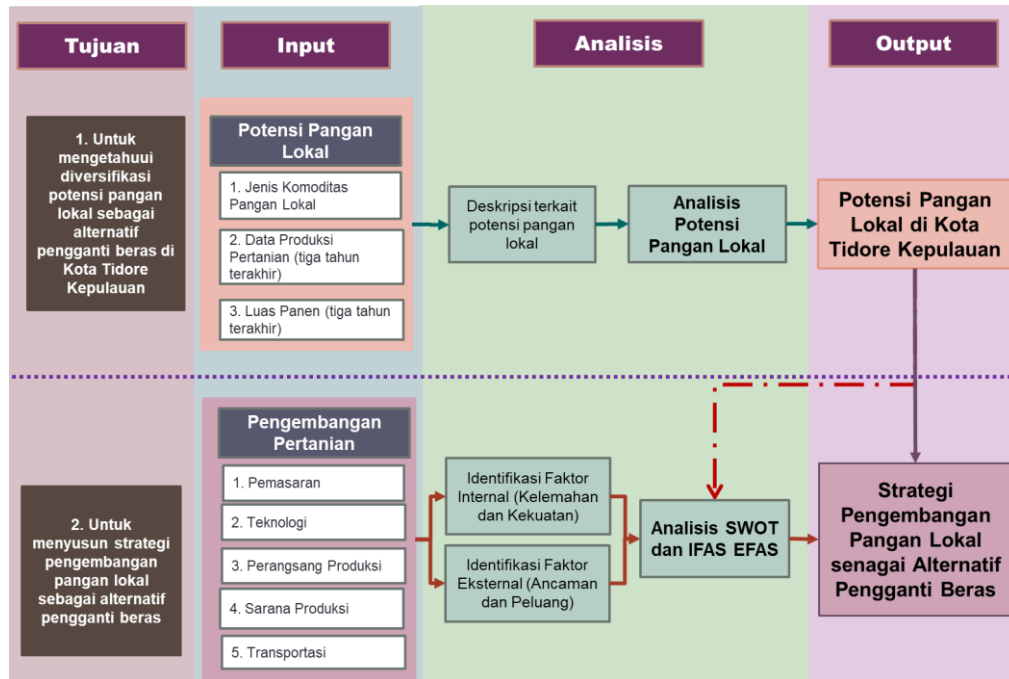
Potensi pangan lokal selain beras juga berdampak positif terhadap ketahanan pangan. Pengaruh positif produksi pangan selain beras tersebut terjadi karena peningkatan produksi pangan selain beras akan meningkatkan ketersediaan atas pangan secara menyeluruh (Poernomo *et al*, 2020). Menurutnya, bahan pangan non selain beras merupakan barang substitusi maupun barang komplementer bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan selain beras yang mampu mendukung penganekaragaman (diversifikasi) sumber pangan pokok, sehingga dapat menurunkan angka ketergantungan atas sumber pangan pokok.

Berdasarkan data dari BPS tahun 2021, sektor pertanian Kota Tidore Kepulauan merupakan sektor yang memiliki distribusi kedua terbesar setelah administrasi

pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Kontribusi presentase sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kota Tidore Kepulauan yaitu sebesar 24,36%. Namun beberapa permasalahan di sektor pertanian masih dijumpai, seperti adanya distribusi pemasaran produk pertanian. Di Kota Tidore Kepulauan, potensi sumber pangan selain beras tersebut sudah lama membudaya di masyarakat dan menjadi potensi lokal yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Tidore Kepulauan melalui Badan Perencanaan, Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah melaksanakan kajian terkait pengembangan alternatif pangan lokal pengganti beras. Tujuan dari kajian antara lain untuk mengetahui diversifikasi potensi pangan lokal dan menyusun strategi pengembangan sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan.

METODE

Penelitian terkait Pengembangan Pangan Lokal sebagai Alternatif Pengganti Beras di Kota Tidore Kepulauan ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi pangan lokal dengan mempertimbangkan kondisi wilayah sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kota Tidore Kepulauan. Variabel dasar yang akan diidentifikasi yaitu potensi pangan lokal di setiap kecamatan kemudian dilakukan identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta ancaman dan peluang dari faktor eksternal. Pengumpulan data untuk pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras dilakukan di OPD terkait yaitu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) pada setiap kecamatan di Kota Tidore Kepulauan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan karakteristik wilayah dan potensi daerah. Output yang diharapkan yaitu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi pangan lokal pada setiap kecamatan di Kota Tidore Kepulauan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengganti beras. Terdapat teknik analisis data antara lain analisis potensi pangan lokal serta analisis SWOT dan IFAS EFAS. Berikut merupakan kerangka analisis yang digunakan:



Gambar 1. Kerangka analisis
 Sumber: Hasil analisis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pertanian di Kota Tidore Kepulauan

Kawasan pertanian di Kota Tidore Kepulauan memiliki luas 25.798 ha yang terdiri dari kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, kawasan perkebunan dan kawasan peternakan. Kawasan tanaman pangan juga ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) yang berada di Kecamatan Oba dan Kecamatan Oba Selatan. Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan ini bertujuan untuk mempertahankan kawasan tanaman pangan agar tidak terjadi alih fungsi lahan. Berikut merupakan sebaran kawasan pertanian di Kota Tidore Kepulauan pada masing-masing kecamatan:

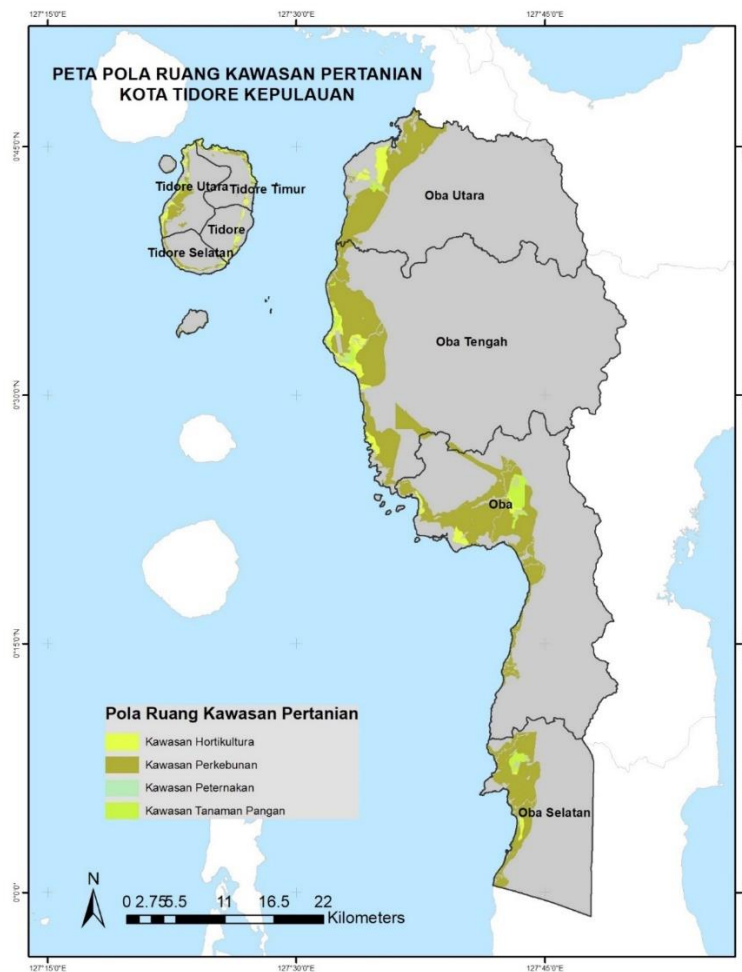
Tabel 1. Luas Kawasan Pertanian di Kota Tidore Kepulauan

No	Kecamatan	Luas Kawasan (ha)				Luas Kawasan Pertanian (ha)
		Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tanaman Pangan	
1	Oba	356,281	6519,553	-	643,517	7519,351
2	Oba Selatan	95,245	3599,432	-	238,77	3933,447
3	Oba Tengah	859,213	6800,889	20,559	320,034	8000,695
4	Oba Utara	553,237	3978,649	-	122,438	4654,314
5	Tidore	113,695	225,135	-	12,011	150,841
6	Tidore Selatan	31,997	203,743	-	10,952	246,692

No	Kecamatan	Luas Kawasan (ha)				Luas Kawasan Pertanian (ha)
		Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tanaman Pangan	
7	Tidore Timur	159,533	172,448	3,291	39,242	374,514
8	Tidore Utara	202,924	655,424	3,541	56,746	918,635
Total Luas (ha)		2372,125	21955,273	27,391	1443,7	25798,489

Sumber: RTRW Kota Tidore Kepulauan tahun 2022-2042

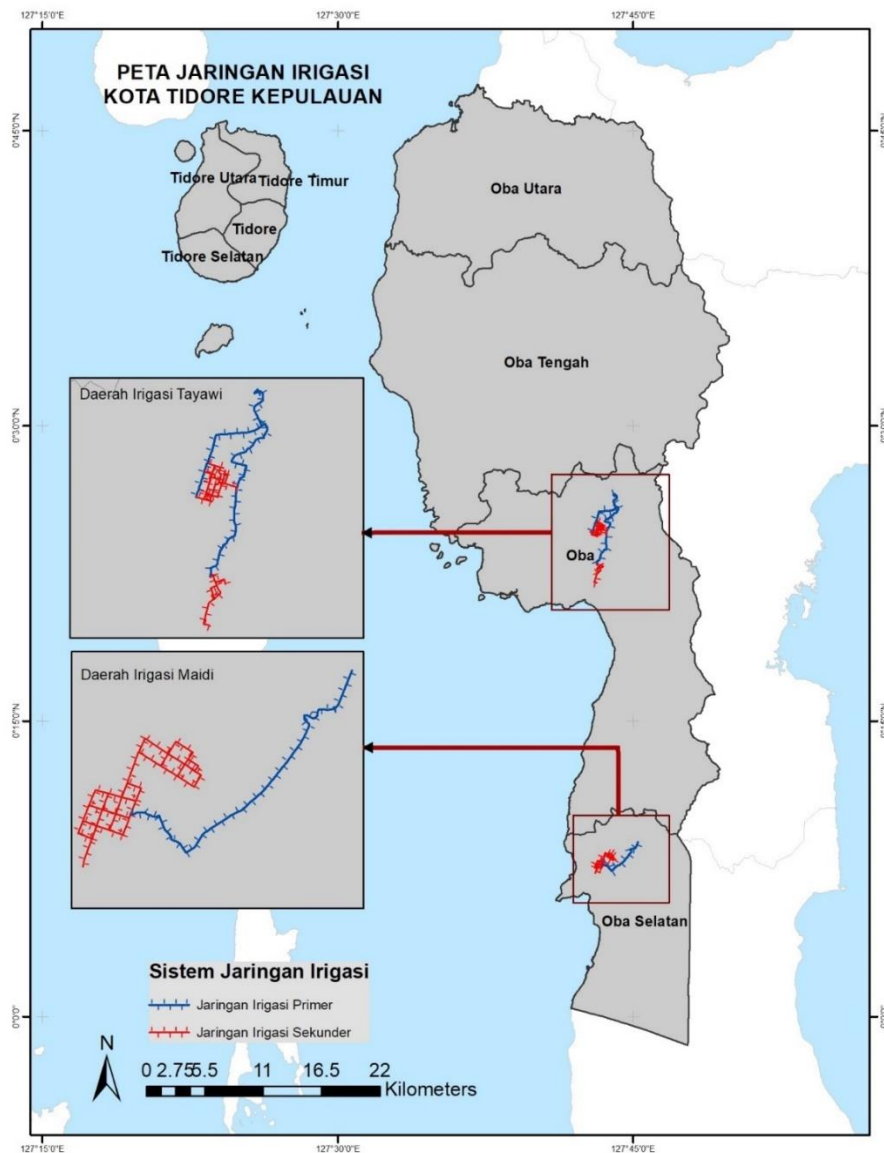
Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui jika luas kawasan pertanian terbesar berada di Kecamatan Oba Tengah dengan luas 8.000,695 ha, kemudian disusul dengan Kecamatan Oba yaitu seluas 7.519,351 ha. Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah Kota Tidore Kepulauan yang berada di Pulau Halmahera mempunyai kawasan lahan pertanian yang cukup besar. Lahan pertanian yang besar tersebut dapat dikembangkan untuk menjadi pangan lokal.



Gambar 2. Peta pola ruang kawasan pertanian kota tidore kepulauan

Karakteristik Jaringan Irigasi

Berdasarkan RTRW Kota Tidore Kepulauan tahun 2022-2042 dijelaskan bahwa sistem jaringan irigasi di Kota Tidore Kepulauan meliputi jaringan irigasi primer dan jaringan irigasi sekunder. Jaringan irigasi tersebut tersebar di dua kawasan yaitu Daerah Irigasi Tayawi di Kecamatan Oba dan Daerah Irigasi Maldi di Kecamatan Oba Selatan. Sistem jaringan irigasi tersebut mendukung kawasan pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian di Kota Tidore Kepulauan.



Gambar 3. Peta jaringan irigasi kota tidore kepulauan

Tabel 2. Sistem Jaringan Irigasi di Kota Tidore Kepulauan

No	Jenis Jaringan Irigasi	Panjang (m)
Daerah Irigasi Tayawi		
1	Jaringan irigasi primer	13130,374
2	Jaringan irigasi sekunder	11681,349
Daerah Irigasi Maldi		
3	Jaringan irigasi primer	5270,765
4	Jaringan irigasi sekunder	10018,564
Jumlah		40101,052

Sumber: RTRW Kota Tidore Kepulauan tahun 2022-2042

Berdasarkan data di atas bahwa jaringan irigasi di Daerah Irigasi Tayawi memiliki jaringan eksisting yang cukup baik namun terdapat beberapa permasalahan dimana bendungan yang menjadi sumber aliran irigasi sedang mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan perbaikan. Selain itu, Berdasarkan hasil observasi lapangan, untuk Daerah Irigasi Maldi belum dapat dilakukan pengembangan tanaman pangan karena kondisi lahan pertanian yang terendam dengan air. Selain itu, ancaman terbesar yaitu adanya hewan buas di area Kali Hitam yang dapat mengancam nyawa.

Komoditas Pangan Lokal di Kota Tidore Kepulauan

Berdasarkan data yang didapatkan dari Balai Penyuluhan Petanian di delapan kecamatan di Kota Tidore Kepulauan beberapa komoditas potensi pangan lokal yang mempunyai sumber karbohidrat sebagai alternatif pengganti beras antara lain:

1. Ubi Kayu

Ubi kayu atau biasa dikenal dengan sebutan singkong merupakan tanaman tahunan tropika dan subtropika dari keluarga *Euphorbiaceae*. Hasil dari ubi kayu yang berupa umbi dikenal luas sebagai salah satu makanan pokok penghasil karbohidrat di samping beras dan jagung yang merupakan makanan pokok khas masyarakat Indonesia (Sutrisna *et al*, 2016).

2. Sukun

Sukun menurut sejarahnya merupakan tanaman yang berasal dari New Guinea, Pasifik. Buah sukun telah lama dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Bahkan dalam lingkup internasional buah sukun dikenal dengan sebutan *bread fruit* atau buah roti dikarenakan kelezatannya sebagai buah, namun juga memiliki karbohidrat yang tidak kalah dari beras, gandum dan jagung. Potensi tanaman sukun sebagai bahan pengganti padi memiliki keunggulan dibandingkan dengan tanaman pendamping padi yang lain karena pemanenan buah sukun dapat dilakukan setiap waktu tanpa mengenal musim (Sutrisna *et al*, 2016).

3. Sagu

Sagu merupakan salah satu sumber pangan populer bagi sebagian masyarakat di Indonesia Timur dan sebagian daerah Pulau Sumatera. Di Indonesia, potensi sagu sebagai pangan alternatif nasional sangat berpeluang dan menjanjikan. Hal tersebut didukung mengingat Indonesia merupakan penghasil sagu utama dunia yaitu sebesar 60% dari total areal sagu dunia. Selain berpotensi sebagai salah satu sumber karbohidrat yang menjanjikan tana,an sagu juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembuat perekat, sirup dan bahan baku etanol (Sutrisna *et al*, 2016).

4. Ubi Jalar

Ubi jalar merupakan komoditas sumber karbohidrat utama, setelah padi, jagung dan ubi kayu dan mempunyai peranan penting dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku insutri. Ubi jalar dikonsumsi sebagai makanan tambahan atau sampingan, namun di Papua dan Maluku, ubi jalar juga digunakan sebagai makanan pokok (Sutrisna *et al*, 2016).

5. Jagung

Jagung termasuk dalam kelompok serealida dan merupakan salah satu bahan pangan dunia yang penting selain gandum dan padi. Warna, tekstur dan rasa bulir jagung ditentukan dari sifat bulir jagung dan lapisan terluarnya yang membentuk variasi warna bulir mulai dari putih, kuning, jingga, merah cerah, merah darah, ungu, hingga ungu kehitaman, serta rasa manis dan tekstur ketan pada jagung (Sutrisna *et al*, 2016).

6. Pisang

Pisang merupakan buah berbentuk herba berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Di Indonesia, pisang termasuk salah satu buah yang sangat populer di masyarakat karena mudah ditemukan dan tersedia dalam berbagai jenis. Pisang terdiri atas berbagai varietas dengan penampilan warna, bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Pisang merupakan sumber karbohidrat, vitamin A dan C, kaya mineral seperti kalium, magnesium, fosfor, kalsium dan besi. Bila dibandingkan dengan jenis makanan nabati lainnya, mineral pisang khususnya besi hampir seluruhnya dapat diserap oleh tubuh. Pisang mengandung tiga jenis gula alami yaitu sukrosa, fruktosa dan glukosa. Kandungan energi pisang merupakan energi instan, yang mudah tersedia dalam waktu singkat, sehingga bermanfaat dalam menyediakan kebutuhan kalori sesaat. Namun karbohidrat pisang merupakan karbohidrat kompleks tingkat sedang dan tersedia secara bertahap, sehingga dapat menyediakan energi dalam waktu tidak terlalu cepat. Karbohidrat pisang merupakan

cadangan energi yang sangat baik digunakan dan dapat secara cepat tersedia bagi tubuh (Sutrisna *et al*, 2016).

Analisis Potensi Pangan Lokal di Kota Tidore Kepulauan

Potensi pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan Berdasarkan data luas panen dan produksi dari Balai Penyuluhan Petanian di delapan kecamatan di Kota Tidore Kepulauan antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Data Potensi Pangan Lokal di Kota Tidore Kepulauan

No	Komoditas	2020		2021		2022	
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Kecamatan Tidore							
1	Jagung	7	28	11	44	7,5	30
2	Ubi Kayu	2,5	50	2	40	1,5	30
Kecamatan Tidore Timur							
1	Jagung	8,5	35,41	5,74	23,91	4,67	19,45
2	Ubi Kayu	6,25	93,7	3,87	58,05	3,25	65
3	Ubi Jalar	0,5	6,2	0	0	0	0
Kecamatan Tidore Selatan							
1	Jagung	3	7,5	3	10	3,5	12
2	Ubi Kayu	2	1,7	2,5	2,1	2,5	2,9
Kecamatan Tidore Utara							
1	Ubi Kayu	29,84	23,76	29,84	23,76	8,35	0
2	Jagung	8,75	35	5,25	14,795	3,60	9,35
3	Sukun	13,071	3,00	13,071	2,50	13,071	3,05
Kecamatan Oba Utara							
1	Padi	2	5	2	6	0	0
2	Jagung	27,55	138,2	37,5	110,3	23,75	95
3	Ubi Kayu	4,75	85,5	7,65	97	6,45	87
Kecamatan Oba Tengah							
1	Padi	0	0	0,25	1	0	0
2	Jagung	2,1	5,2	2	6,5	2,8	7
3	Ubi Kayu	0,8	4,6	0,75	4,3	1,5	5,6
4	Ubi Jalar	1	4,5	0,75	3,2	1,2	3,5
5	Sagu	28	32,8	28	37,3	26	30,4
Kecamatan Oba							
1	Padi	0,5	1,2	0	0	0	0
2	Jagung	3	12	2,5	10	2,25	9
3	Ubi Kayu	20	400	17	340	17,5	350
4	Ubi Jalar	5	35	4	28	3,5	24,5
5	Sagu	0,2	2	0,25	2,5	0,15	1,5
6	Pisang	18	450	20	500	20,3	507,5
Kecamatan Oba Selatan							
1	Jagung	1	3	0,75	2,5	0,75	2,5
2	Ubi Kayu	0,25	0,5	0,75	1,5	0,25	0,5
3	Sagu	26	30	26	30	23	19

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan maka dapat diketahui beberapa permasalahan dalam pengembangan pangan lokal di Kota Tidore Kepulauan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Ubi Kayu di Kecamatan Tidore dapat digunakan sebagai bahan baku untuk produk olahan sagu seperti di Kelurahan Folarora dan Kelurahan Gurabunga.
2. Dahulu petani melakukan pengembangan ubi kayu, namun saat ini terdapat permasalahan dimana tanaman ubi kayu sering diganggu oleh hama babi sehingga gagal panen. Kondisi ini disebabkan karena beberapa petani telah beralih dari tanaman pangan menjadi tanaman hortikultura karena hasil pendapatan lebih meningkat.
3. Banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun di Kecamatan Oba Utara. Alih fungsi lahan merupakan salah satu pengembangan Kota Baru Sofifi.
4. Tanaman sagu di Kecamatan Oba Tengah juga saat ini berpotensi mengalami penurunan karena ada perencanaan pembangunan bandar udara di Dusun Loleo, Desa Aketobololo.
5. Sebagian besar petani di Kecamatan Oba saat ini menanam tanaman hortikultura untuk *supply* kebutuhan pada perusahaan tambang di Halmahera Tengah. Namun, hal ini perlu menjadi perhatian karena pada RTRW Kota Tidore Kepulauan tahun 2022-2042 bahwa di Kecamatan Oba khususnya pada kawasan Trans Tayawi dan Trans Kosa diperuntukan sebagai Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) yang difungsikan pengembangan tanaman pangan.
6. Kecamatan Oba Selatan pada awalnya terdapat potensi tanaman padi yang cukup di Kawasan Trans Maudi, terakhir produksi tanaman padi yaitu pada tahun 2018 dengan produksi 0,36 ton. Setelah tahun 2019 tidak ada produksi tanaman padi, hal tersebut disebabkan karena lahan pertanian yang digunakan sebagai tanaman padi tergenang oleh banjir. Tidak hanya itu, kawasan pertanian di Kawasan Trans Maudi juga tergenang sehingga hasil produksi pertanian pada tiga tahun terakhir juga mengalami penurunan.

Identifikasi SWOT

Identifikasi aspek SWOT digunakan untuk merumuskan konsep, strategi serta pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan. Kemudian akan dilanjutkan dengan analisis IFAS dan EFAS dengan mengidentifikasi permasalahan, peluang, hambatan serta ancaman pada pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan.

Tabel 4. Identifikasi SWOT

INTERNAL	
Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian merupakan sektor unggulan di Kota Tidore Kepulauan • Komoditas tanaman pangan di Kota Tidore Kepulauan dapat dimanfaatkan sebagai komoditas pengganti beras • Mayoritas penduduk bermatapencarian di sektor pertanian • Komoditas sagu merupakan salah satu makanan pokok di Kota Tidore Kepulauan • Terdapat daerah transmigrasi di Kota Tidore Kepulauan yang dapat digunakan sebagai pemanfaatan lahan pangan lokal pengganti beras • Kearifan lokal masyarakat Kota Tidore Kepulauan telah memanfaatkan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras seperti singkong, sagu, dan ubi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah produksi pangan lokal dalam tiga tahun terakhir beberapa mengalami penurunan • Terdapat hama seperti hewan buas dan babi • Masyarakat masih merasa belum makan jika belum makan nasi • Masih kurangnya pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal • Pengetahuan petani terkait teknik penanaman pangan lokal yang masih kurang • Petani beralih untuk menanam hortikultura dibandingkan tanaman pangan • Kurangnya Kerjasama antara petani dan pemerintah desa terkait pengembangan pangan lokal • Jaringan pengairan untuk kawasan pertanian kurang maksimal
EKSTERNAL	
Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kebijakan untuk mempertahankan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Kota Tidore Kepulauan • Peluang pengembangan usaha pengolahan pangan lokal • Pengembangan prasarana pertanian yang dibangun oleh Balai Wilayah Sungai • Keberadaan perusahaan nikel di Halmahera yang menjadi peluang untuk memasarkan hasil pangan lokal • Hasil pertanian di Kota Tidore Kepulauan dipasarkan di luar Tidore seperti Ternate dan Halmahera Tengah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya Kerjasama dengan investor untuk pengembangan pangan lokal • Adanya pengembangan Kota Baru Sofifi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian • Kurangnya pemasaran pertanian tanaman pangan • Terdapat area rawan bencana seperti banjir di lahan pertanian • Prasarana pengairan lahan pertanian mengalami kerusakan dikarenakan arus aliran sungai yang deras • Kurangnya daya saing produksi pertanian di Kota Tidore Kepulauan • Belum ada pengembangan industri pengolahan pangan lokal • Akses transportasi pada kawasan pertanian di Kecamatan Oba Selatan masih buruk

Setelah identifikasi SWOT maka analisis lanjutan yaitu Analisis IFAS dan EFAS yang digunakan untuk mengetahui strategi yang akan diterapkan pada pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan. IFAS EFAS akan dituangkan dalam matriks sesuai dengan kriteria yang ada.

Analisis IFAS dan EFAS

Analisis IFAS dan EFAS merupakan analisis lanjutan yang dilakukan setelah analisis SWOT selesai. Sama seperti analisis SWOT, analisis EFAS IFAS merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui strategi yang ditetapkan pada pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras. Penyusunan matriks IFAS EFAS dibutuhkan tahapan penentuan kriteria.

Tabel 5. Analisis IFAS Pengembangan Pangan Lokal di Kota Tidore Kepulauan

Faktor- faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
KEKUATAN			
1. Pertanian merupakan sektor unggulan di Kota Tidore Kepulauan	0,084	3	0,252
2. Komoditas tanaman pangan di Kota Tidore Kepulauan dapat dimanfaatkan sebagai komoditas pengganti beras	0,083	2	0,166
3. Mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian	0,083	3	0,249
4. Komoditas sagu merupakan salah satu makanan pokok di Kota Tidore Kepulauan	0,083	3	0,249
5. Terdapat daerah transmigrasi di Kota Tidore Kepulauan yang dapat digunakan sebagai pemanfaatan lahan pangan lokal pengganti beras	0,083	3	0,249
6. Kearifan lokal masyarakat Kota Tidore Kepulauan telah memanfaatkan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras seperti ubi kayu, sagu, jagung dan ubi jalar	0,084	3	0,252
TOTAL	0.5		1,417
KELEMAHAN			
1. Jumlah produksi pangan lokal dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan	0,0625	3	0,1875
2. Terdapat hama seperti hewan buas dan babi	0,0625	3	0,1875
3. Masyarakat masih merasa belum makan jika belum makan nasi	0,0625	3	0,1875
4. Masih kurangnya pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal	0,0625	2	0,125
5. Pengetahuan petani terkait teknik penanaman pangan lokal yang masih kurang	0,0625	3	0,1875
6. Petani beralih untuk menanam hortikultura dibandingkan tanaman pangan	0,0625	3	0,1875
7. Kurangnya kerjasama antara petani dan pemerintah desa terkait modal dan pengembangan pangan lokal	0,0625	3	0,1875

Faktor- faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
8. Jaringan pengairan untuk pertanian masih kurang maksimal	0,0625	2	0,125
TOTAL	0,5		1,375

Tabel 6. Analisis EFAS Pengembangan Pangan Lokal di Kota Tidore Kepulauan

Faktor- faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
PELUANG			
1. Terdapat kebijakan untuk mempertahankan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Kota Tidore Kepulauan	0,1	2	0,2
2. Peluang untuk pengembangan usaha pengolahan pangan lokal	0,1	1	0,1
3. Pengembangan prasarana pertanian yang dibangun oleh Balai Wilayah Sungai	0,1	2	0,2
4. Keberadaan perusahaan tambang di Halmahera yang menjadi peluang untuk memasarkan hasil pangan lokal	0,1	2	0,2
5. Hasil pertanian di Kota Tidore Kepulauan dipasarkan di luar Tidore seperti Ternate dan Halmahera Tengah	0,1	2	0,2
TOTAL	0,5		0,9
ANCAMAN			
1. Kurangnya kerjasama dengan investor untuk pengembangan pangan lokal	0,0625	3	0,1875
2. Adanya pengembangan Kota Baru Sofifi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian	0,0625	2	0,125
3. Kurangnya pemasaran pertanian tanaman pangan	0,0625	2	0,125
4. Terdapat area rawan bencana seperti banjir di lahan pertanian	0,0625	3	0,1875
5. Prasarana pengairan lahan pertanian mengalami kerusakan dikarenakan arus aliran sungai yang deras	0,0625	2	0,125
6. Kurangnya daya saing produksi pertanian di Kota Tidore Kepulauan	0,0625	3	0,1875
7. Belum ada pengembangan industri pengolahan pangan lokal	0,0625	3	0,1875
8. Akses transportasi pada kawasan pertanian di Kecamatan Oba Selatan masih buruk	0,0625	2	0,125
TOTAL	0,5		1,25

Berdasarkan penilaian tersebut, maka proses selanjutnya adalah penentuan nilai untuk mengetahui letak posisi strategi pengembangan dalam kuadran EFAS IFAS

X = Potensi - Masalah

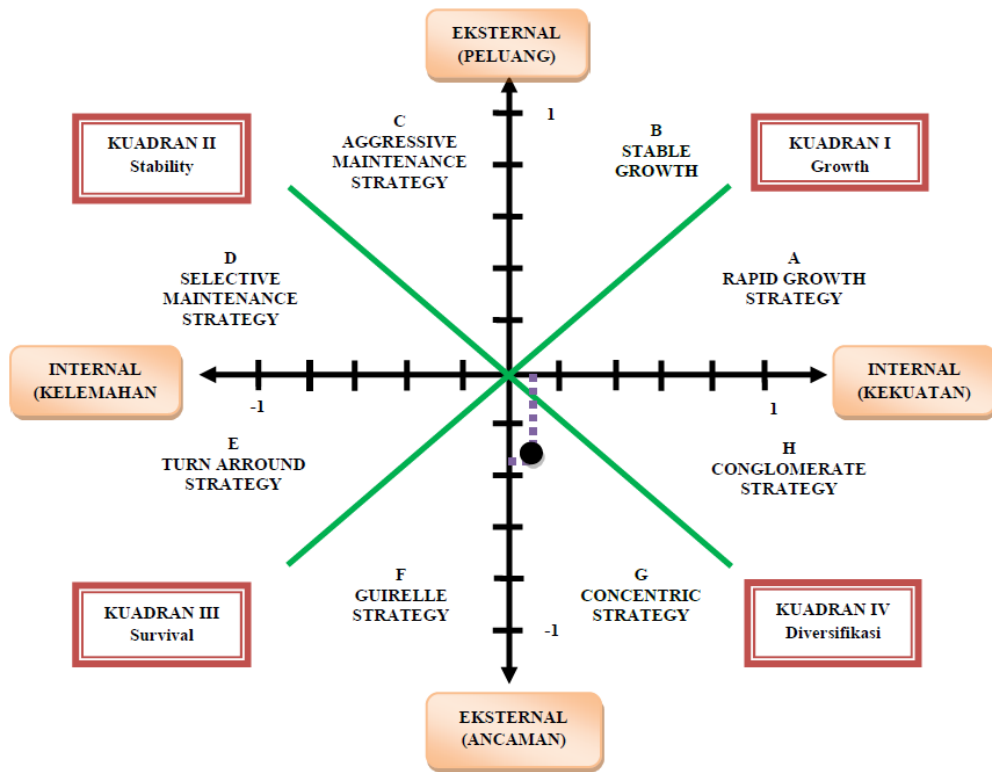
$$= 1,417 - 1,375$$

$$= 0,042$$

Y = Peluang - Ancaman

$$= 0,9 - 1,25$$

$$= -0,35$$



Gambar 4. Kuadaran Analisis IFAS EFAS

Strategi Pengembangan Pangan Lokal sebagai Alternatif Pengganti Beras

Berdasarkan kuadaran IFAS EFAS pada Gambar 4, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan menggunakan *Diversifikasi Concentric Strategy* (Strategi Diversifikasi Konsentrik). Strategi tersebut berada antara Kekuatan dan Ancaman artinya harus memanfaatkan dan mengoptimalkan kekuatan internal yang ada untuk mengatasi ancaman. Selain itu untuk meningkatkan kekuatan internal yang ada maka diperlukan strategi dalam penanganan kelemahan.

Strategi tersebut dimana produk-produk baru yang harus dikembangkan memiliki hubungan dalam pemasaran dan teknologi. Diversifikasi produk bertujuan untuk memperkecil adanya sebuah risiko ataupun kemungkinan yang terjadi. Jika produk dengan inovasi baru yang dihasilkan akan membuat konsumen lebih tertarik untuk mengkonsumsinya.

Berikut merupakan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan:

- Meningkatkan kerjasama dengan investor untuk pengembangan potensi pangan lokal
- Mengoptimalkan komoditas pangan lokal yang ada, kemudian dikembangkan diversifikasi produk sehingga menghasilkan produk pangan lokal unggulan
- Untuk mempertahankan produksi pertanian perlu dilakukan pengaturan pemanfaatan ruang yang baik di Kota Baru Sofifi sehingga mencegah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun
- Mengoptimalkan infrastruktur untuk mencegah terjadinya banjir di lahan pertanian
- Mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal oleh masyarakat sebagai pengganti beras serta meningkatkan daya saing produksi pertanian serta adanya teknologi pengolahan pangan lokal dalam usaha tani
- Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan menjadi daya tarik untuk pengembangan industri pengolahan pangan lokal sehingga dapat mencegah petani beralih menanam hortikultura karena pasar yang menjanjikan
- Adanya kebijakan terkait LP2B dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi pangan lokal

Mendorong kebijakan Pemerintah Kota Tidore Kepulauan agar mampu menyusun penanganan hama hewan seperti babi maupun hewan buas agar masyarakat dapat nyaman dalam Bertani.

Strategi Pengembangan Produk Olahan Pangan Lokal

Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait potensi pangan lokal di seluruh Kecamatan di Kota Tidore Kepulauan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa komoditas yang dapat dikembangkan sebagai alternatif pengganti beras sebagai berikut:

Tabel 7. Potensi Pangan Lokal sebagai Alternatif Pengganti Beras

No.	Kecamatan	Potensi Pangan Lokal
1.	Tidore	Jagung, Ubi kayu
2.	Tidore Timur	Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar
3.	Tidore Selatan	Jagung, Ubi kayu
4.	Tidore Utara	Ubi kayu, jagung, sukun
5.	Oba Utara	Jagung, Ubi kayu
6.	Oba Tengah	Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar, Sagu
7.	Oba	Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar, Sagu, Pisang
8.	Oba Selatan	Jagung, Ubi kayu, Sagu

Sumber: Hasil analisis, 2022



Gambar 5. Perbandingan pangan lokal dengan nasi
Sumber: Kementerian Pertanian RI, 2020

Potensi pangan lokal tersebut dapat dilakukan pengembangan teknologi pengolahan yang dalam meningkatkan nilai tambah pangan lokal. Teknologi pengolahan dapat mengubah pangan lokal menjadi produk setengah jadi, pengolahan makanan tradisional maupun pengolahan pangan baru berbasis terigu, seperti roti, aneka mie maupun produk pengembang lainnya (*extended product*). Strategi pengembangan pangan lokal dapat dilakukan dengan skenario yaitu pengembangan industri rumah tangga, pengembangan agroindustri dan pengembangan industri tepung campuran. Berikut merupakan strategi pengembangan produk pangan lokal:

1. Jagung → dapat dimanfaatkan sebagai snack (misalnya marning, brondong, kripik), makanan tradisional (grontol, lepet, kolak jagung, nasi jagung) Di Kota Tidore Kepulauan masyarakat lokal memanfaatkan jagung sebagai makanan tradisional *Tela Gule*. Untuk teknologi olah minimal jagung dapat dimanfaatkan sebagai tepung jagung, berasan (*grifts*), tepung campuran. Jika menggunakan teknologi pengolahan lebih lanjut yaitu pati (*wet mill*), rerotian, beras analog dan mie kering.
- 2.



Gambar 6. Tela gule khas tidore

3. Ubi Kayu → dengan menggunakan teknologi lokal dapat dimanfaatkan sebagai aneka snack (kripik, singkong goreng), kue tradisional (misro, comro, lemet, sawut kukus, gethuk, binyolos), produk fermentasi (tape, tiwulm gatot), gaplek. Teknologi olah minimal dapat dimanfaatkan sebagai tepung kasava, tepung mocaf, tepung campuran, beras ubi (rasbi), sawut kering. Teknologi pengolahan lanjut dapat dimanfaatkan rerotian, beras analog, mie kering, mie basah, aneka kue kreasi baru. Selain itu, untuk masyarakat Kota Tidore Kepulauan ubi kayu dapat dimanfaatkan sebagai pengganti nasi seperti *Daso Paru*, *Sagu Lempeng* dan *Pupeda Kasbi*



Gambar 7. Daso paru khas tidore

4. Ubi Jalar → teknologi lokal dapat dimanfaatkan sebagai aneka snack (ubi goreng, ubi bakar), kue tradisional (kremes, kripik), makanan ubi jalar rebus santan. Dengan teknologi pengolahan lanjut dapat dikembangkan menjadi rerotian, mie kering, mie basah, aneka kue. Untuk masyarakat di Kota Tidore Kepulauan Ubi Jalar rebus dengan santan dapat dimanfaatkan sebagai pangan pengganti nasi
5. Sagu → teknologi lokal dapat dimanfaatkan sebagai makanan tradisional (*sagu lempeng*, bagea, embal, kue sagu, pupeda, jepa, cimol). Teknologi olah minimal dapat dimanfaatkan sebagai pati sagu (teknol, kilang sagu).

6. Sukun → teknologi lokal dapat dimanfaatkan sebagai snack (sukun goreng, sukun rebus), kue tradisional (kripik sukun), Dengan teknologi olahan dapat dimanfaatkan sebagai tepung sukun.
7. Pisang → teknologi lokal dapat dimanfaatkan seperti snack (pisang goreng, pisang rebus, pisang bakar), kue tradisional seperti kripik, *pisang coe*. Teknologi olahan dapat dimanfaatkan sebagai tepung pisang. Untuk masyarakat Kota Tidore Kepulauan pisang juga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti nasi diolah dengan santan kemudian direbus dan dijadikan sebagai makanan tradisional.



Gambar 8. Pemanfaatan pangan lokal pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan (*pupeda kasbi, ubi jalar rebus, pisang rebus, ubi singkong rebus*)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis potensi pangan lokal yang dapat dikembangkan sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan antara lain jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, sukun dan pisang. Potensi pangan lokal tersebut berada di seluruh kecamatan di Kota Tidore Kepulauan.
2. Berdasarkan analisis SWOT dan kuadran IFAS EFAS maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan menggunakan Diversifikasi *Concentric Strategy* (Strategi Diversifikasi Konsentrik). Strategi tersebut dimana produk-produk baru yang harus dikembangkan

memiliki hubungan dalam pemasaran dan teknologi. Diversifikasi produk bertujuan untuk memperkecil adanya sebuah risiko ataupun kemungkinan yang terjadi. Jika produk dengan inovasi baru yang dihasilkan akan membuat konsumen lebih tertarik untuk mengkonsumsinya.

3. Potensi pangan lokal yang terdapat di Kota Tidore Kepulauan dapat dilakukan pengembangan teknologi pengolahan yang dalam meningkatkan nilai tambah pangan lokal. Teknologi pengolahan dapat mengubah pangan lokal menjadi produk setengah jadi, pengolahan makanan tradisional maupun pengolahan pangan baru berbasis terigu, seperti roti, aneka mie maupun produk pengembang lainnya (*extended product*). Strategi pengembangan pangan lokal dapat dilakukan dengan skenario yaitu pengembangan industri rumah tangga, pengembangan agroindustri dan pengembangan industri tepung campuran.

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian terkait kajian pengembangan pangan lokal sebagai pengganti beras di Kota Tidore Kepulauan antara lain:

1. Meningkatkan kerjasama dengan investor untuk pengembangan potensi pangan lokal
2. Sosialisasi kepada masyarakat tentang pangan lokal yang sehat dan melestarikan melalui ditumbuhkannya warung makan berbahan baku pangan lokal
3. Menumbuhkan industri dan UMKM produsen makanan jajanan melalui pemberian fasilitas dan advokasi penerapan standar mutu dan keamanan pangan
4. Pengembangan bisnis pangan lokal sesuai dengan potensi dan budaya lokal sehingga dapat menumbuhkan industri pangan
5. Meningkatkan pengembangan produksi dan olahan makanan berbahan dasar pangan lokal dengan dukungan teknologi budidaya dan proses pengolahan serta pemasaran yang tepat agar image pangan lokal sejajar dengan pangan olahan lainnya.
6. Menyusun kebijakan untuk menjamin pemasaran produk industri pangan lokal sehingga menjamin kesejahteraan petani
7. Pengembangan industri pangan yang memanfaatkan bahan baku pangan lokal dan menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah terutama produk siap saji, praktis dan bermutu
8. Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan menjadi daya tarik untuk pengembangan industri pengolahan pangan lokal sehingga dapat mencegah petani beralih menanam hortikultura karena pasar yang menjanjikan

9. Adanya kebijakan terkait LP2B dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi pangan lokal
10. Mendorong kebijakan Pemerintah Kota Tidore Kepulauan agar mampu menyusun penanganan hama hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Tidore Kepulauan. (2022). *Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2022*. Tidore Kepulauan: BPS
- Kementerian Pertanian. (2020). *Perbandingan Pangan Lokal dengan Nasi*. www.pertanian.go.id
- Nana, Strisna & Bambang Irawan. (2020). *Prospek Pengembangan Komoditi Pangan Lokal di Lahan Kering, Pangan Lokal: Budaya, Potensi dan Prospek Pengembangan*. Jakarta: IAARD Press
- Pemerintah Kota Tidore Kepulauan. (2022). *RTRW Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022-2042*. Tidore Kepulauan
- Pujiati, U. & Budiningsih, S. (2015). Potensi dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. Vol 12 No. 2: 150-158
- Suhardi, (2008). *Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal untuk Meningkatkan Kedaulatan Pangan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Produk Berbasis Sumber Pangan Lokal untuk Mendukung Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Program studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Mercu Buana
- Swastika, D.K.S, Hadi, P.U, & Ilham, N. (2000). *Proyeksi Penawaran dan Permintaan Komoditas Tanaman Pangan: 2000-2020*. Jakarta: Penelitian Sosial Pusat Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian